

Jamaaah *Tabligh* dan Fetisisme

Kankan Kasmana

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Komputer Indonesia

Abstrak. *Islam diterima sebagai agama, pandangan dan jalan hidup masyarakat Indonesia. Penetrasi Islam ke Indonesia membuat menciptakan konsep-konsep baru, pandangan, cara hidup, cara berfikir yang mempengaruhi kehidupan sosial dan masyarakat Indonesia. Dalam tatanan aktualisasinya ajaran Islam ditafsirkan beragam, berakibat pada perbedaan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dipengaruhi oleh padangan turun temurun, tafsir-tafsir yang ada, media, serta pemikiran-pemikiran dari komunitas atau perorangan yang dianggap menjadi sumber terpercaya. Jamaah Tabligh, sebuah organisasi yang mewarnai keberagaman pelaksanaan ajaran Islam di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisa tentang Jamaah Tabligh dan Fetisisme, sebuah wacana tentang sudut pandang fetisisme dan keyakinan golongan dengan berbagai sumber rujukan. Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Jamaah Tabligh sangat menjunjung ajaran Islam yang dipengaruhi oleh Kitab Fadha'il Amal yang menjadi rujukan utama, yang dikarang oleh Muhammad Zakariya Al Kandahlawi. Dalam penafsirannya, banyak sekali peniruan pada Rosul Muhammad seperti penampilan fisik, cara berpakaian yang menjadi entitas dari sebuah spiritualitas, yang membentuk sebuah habitus. Sebagian peniruan merupakan adopsi dari budaya Arab, India dan Afganistan dimana menjadi daerah awal berkembangnya ajaran jamaah ini. Bentuk peniruan merupakan wujud harapan untuk mencapai kepuasan spiritual, dan mencapai pengalaman religius tertentu, sebagai bentuk fetisisme. Namun hal tersebut kembali pada motivasi anggota Jamaah yang sangat beragam.*

Kata Kunci: *fetis, spiritualitas, jamaah, identitas*

1. PENDAHULUAN

Islam menjadi agama yang dapat diterima masyarakat Indonesia, itulah sebabnya Indonesia menjadi negara dengan pemeluk Islam terbesar di dunia. Dengan latar belakang budaya yang sangat plural, masyarakat Indonesia mampu menerima konsep Islam sebagai jalan hidup dan sebagian menjadikannya sebagai panduan. Dalam perjalanan sejarah dapat dilihat akulturasi budaya setempat dengan Islam, banyak sekali tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat yang bukan ajaran Islam, namun dikemas sedemikian rupa sehingga terlihat Islami. Seperti Tahlilan, Muludan, Peringatan Satu Suro dan lain-lain. Bukan hanya dalam pemikiran, akulturasi tersebut juga muncul dalam karya desain dan arsitektur, seperti desain

& arsitektur mesjid-mesjid di Jawa, Sumatra, desain kain batik Jambi, Cirebon dan lain-lain.

Jika ditinjau dari sudut antropologi, dapat dilihat masyarakat Indonesia mempunyai karakter sebagai masyarakat yang mampu dan terbuka menerima konsep baru dari luar. Konsep-konsep tersebut muncul dan mempengaruhi pandangan, cara hidup, cara berfikir yang mempengaruhi kehidupan sosial dan masyarakat Indonesia. Islam menawarkan sebuah konsep hidup berketuhanan satu, Allah saja serta Rasul sebagai utusan Allah. Keyakinan ini disebarluaskan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dilaksanakan oleh masyarakat pemeluk dengan mencontoh pada Rosul.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Quran Surat. Al-Ahzaab 33:21)

Setiap individu memiliki tafsiran yang berbeda dalam pelaksanaannya, hal tersebut dipengaruhi oleh budaya komunal, media, serta pemikiran-pemikiran seseorang yang dianggap menjadi sumber terpercaya. Mengetengahkan dalil-dalil yang dianggap dapat membenarkan pelaksanaan tersebut. Islam di Indonesia sangat beragam bentuk dan pelaksanaannya. Muncul organisasi (politik/non politik), gerakan, aliran, kepercayaan, komunitas, golongan yang masing-masing mempunyai cara yang berbeda dalam pandangan serta cara dalam melaksanakan ajarannya. Keberagaman tersebut muncul dari masyarakat setempat ada pula yang datang dari luar. Salah satunya adalah Jamaah *Tabligh*, sebuah organisasi yang mewarnai keberagaman pelaksanaan ajaran Islam di Indonesia. Penulis akan mencoba menganalisa dengan sederhana tentang Jamaah *Tabligh* dan Fetisisme, sebuah wacana tentang sudut pandang fetisisme dan keyakinan golongan dengan berbagai sumber rujukan.

2. METODE & PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini, sebagai upaya menuturkan dan menafsirkan yang berkenaan dengan situasi yang

terjadi, sikap dan pandangan yang menggejala di masyarakat, hubungan antarvariabel, pertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan antar fakta (Sugiyono, 2006, h.21). Pada penelitian ini kasus ditelaah melalui pendeskripsian tentang Jamaah Tabligh, kemudian ditafsirkan berdasar pada deskripsi yang sudah dibuat sebelumnya. Berikut paparannya.

Jamaah *Tablighh* didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas Al-Kandahlawy pada tahun 1920-an di kawasan Muzhaffar Naghar di wilayah Uttar Pradesh, India. Ayahnya bernama Muhammad Ismail, tinggal di Nizhamuddin, New Delhi India yang kemudian menjadi markas besar Jamaah ini. Muhammad Ilyas meninggal pada tahun 1364H. Setelah itu kepemimpinan Jamaah *Tablighh* dipegang oleh anaknya bernama Muhammad Yusuf, yang meninggal dunia pada tahun 1385H. Setelah itu Jamaah *Tablighh* dipimpin oleh In'aamul Hasan sampai ia meninggal pada tahun 1416H (Salim bin 'Ied Al Hilali 19). Saat ini tidak ada kelanjutan kepemimpinan, namun para penganut yakin akan kemunculan Imam Mahdi yang menurut mereka adalah pemimpin mereka.

Sebagian besar pengikut Jamaah *Tabligh* berada di India, Pakistan, dan Bangladesh. Sejak 1980-an organisasi dakwah ini melebarkan sayapnya ke Timur Tengah, Asia Tenggara (terutama Indonesia, Malaysia, Thailand), Australia, dan Amerika (*dicuplik oleh Nugroho Trisnu Brata* dari Majalah GATRA, 27 November 2004). Jamaah *Tablighh* adalah sebuah organisasi yang gerakan dakwahnya berpijak kepada penyampaian (*Tablighh*; yakni dakwah ajaran-ajaran agama Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau). Jamaah ini menekankan kepada setiap anggota untuk bisa meluangkan sebagian waktunya menyampaikan dan menyebarkan dakwah.

Jamaah ini mempunyai julukan sebagai jamaah *jaullah*, karena dalam program kerjanya jamaah ini memiliki program *jaullah*, artinya keliling bertatap muka mendakwahkan ajaran Allah. Adapun nama *AlHuruj* berasal dari kata *kharaja* yang terjemahannya berarti keluar. Artinya, Jamaah kami keluar dari rumah untuk

menyampaikan kalimat tauhid kepada masyarakat. (Suara Merdeka, 30 Nopember 2005)

Mereka berkeliling ke berbagai daerah, dengan cara berjalan kaki ataupun menggunakan kendaraan. Mereka mendatangi masjid untuk beritikaf dan berdakwah kepada masyarakat sekitar untuk melaksanakan ajaran Islam dengan kembali memakmurkan masjid, karena menurut mereka masjid menjadi pusat syiar dalam menjalankan ajaran Islam.

Dalam menjalani *Huruj* atau *jaullah*, dialokasikan waktu tersendiri. Dalam setahun, setidaknya selama 40 hari melakukan *jaullah* dengan berjalan kaki. Adapun dalam sebulan, sekurang-kurangnya tiga hari dan dalam sehari sedikitnya 2,5 jam. Segala akomodasi dibiayai oleh mereka sendiri yang diperoleh dari hasil pekerjaan mereka yang mereka lakukan selama mereka tidak ber”Huruj”. Dalam melakukan perjalanan ini mereka meninggalkan segala kehidupan “normal” mereka. Seperti pekerjaan, mengurus, menafkahi anak dan istri. Anggota jamaah harus mempersiapkan akomodasi diri dan keluarga yang ditinggalkan di rumah. Biaya yang diberikan kepada anak dan istri hendaknya cukup untuk memenuhi kebutuhan selama ditinggal *jaullah*. Hal ini adalah bentuk pengorbanan untuk dakwah. Persiapan yang harus dilakukan sebelum *jaullah* seperti seorang muslim yang akan menunaikan ibadah haji. Itulah sebabnya wajib bagi mereka memberikan nafkah untuk mencukupi kebutuhan anak dan istri mereka, bahkan anggota lain yang tidak melakukan *huruj* diamanati untuk mengurus keluarga yang ditinggalkan.

Dalam melakukan Huruj, mereka di pimpin oleh seorang yang dituakan disebut sebagai *Amir*; pimpinan bagi mereka, dan beberapa orang yang memiliki ilmu agama yang lebih tinggi. Selain itu di dalam kelompok jamaah tersebut, dikenal kaum *ansor* dan *muhajirin*. Kaum ansor lebih dekat dengan istilah tuan rumah, yang bertugas melayani kebutuhan kaum muhajirin yang lazim disebut pendatang dari luar kota. Kaum ansor biasanya anggota jamaah *jaullah* yang tinggal di kota di mana tempat yang didiami.

Dalam ajarannya jamaah *Tablighh* menjadi Buku Fadhail Amal menjadi salah satu buku rujukan utama. Dikarang oleh Muhammad Zakariya Al Kandahlawi, yang tidak lain merupakan kemenakan sekaligus menantu Muhammad Ilyas. Disebut kitab, buku ini menjadi panduan ke mana saja Jamaah ini bergerak, buku inilah yang mereka bawa ke mana-mana. Hampir di setiap masjid yang didiami Jamaah *Tablighh*, pasti di situ ada buku ini. Bahkan, buku inilah yang sering mereka baca secara berkelompok setiap dalam bayan (istilah untuk sharing tentang agama), dilakukan secara bergiliran setelah selesai shalat.

Jamaah ini juga merekrut anggota masyarakat lain dengan cara berdakwah, yang dikenal dengan istilah musyawarah; membicarakan tentang ajaran islam, konsep jamaah, bahkan pengalaman hidup mereka. Ada beberapa keunikan yang menjadi identitas Jamaah *Tablighh*, mulai dari penampilan, cara berpakaian, kebiasaan keluar rumah untuk berdakwah selama sehari-hari, cara makan bersama, metode berdakwah, hingga menghindari politik dan kekerasan dalam berdakwah Islam. Keberadaan jamaah ini menjadi sebuah wacana yang menarik, banyak pro kontra terhadap apa-apa yang mereka perjalankan. Mulai dari konsepsi ajaran, gaya hidup, sampai pada budaya dan tingkah laku.

Dalam tulisan ini penulis mencoba melakukan analisa jamaah *Tablighh* dalam hal penampilan, cara berpakaian, kebiasaan dalam sudut pandang fetisisme.

Apakah identitas tersebut merupakan bentuk dari fetisisme antropologi atau hanya merupakan implementasi dari nilai-nilai yang selama ini mereka anut.

Penampilan

Jamaah tabligh memiliki kekhasan dalam penampilan fisik, biasanya mereka menumbuhkan jambang atau jenggot bagi laki-laki. Mereka melakukan hal tersebut sebagai identitas kemusliman mereka, merujuk pada Hadist Bukhari Muslim tentang jenggot dan kumis:

“Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam shahih keduanya dan juga selain mereka Dari Nafi’ dan Ibnu Umar radliyallahu ‘anhuma berkata: Telah bersabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam: “Bedakanlah kalian

dengan orang-orang musyrik, yaitu banyakkkanlah jenggotmu dan pangkaslah kumismu”

Berdasar pada hadist tersebut mereka menumbuhkan dan memanjangkan jenggot, namun yang menarik adalah jenggot menjadi salah satu fasilitas dalam keakraban dan penghormatan, dalam wawancara penulis, ada beberapa jamaah yang menyentuh jenggot anggota jamaah lainnya sebagai bentuk penghormatan. Namun ada pula yang memanjangkan jenggot sebagai bentuk ketaatan pada Amir (pimpinan), ketika sang Amir menerangkan hadist tentang jenggot tersebut langkah yang harus dilakukan selanjutnya adalah implementasi ilmu yang didapat.

Selain itu menurut memanjangkan jenggot adalah bentuk meng-*uswah* (mencontoh) pada Rosul, karena menurut mereka *uswah* adalah melakukan segala sesuatu yang dilakukan oleh rosul termasuk dalam hal penampilan. Ditinjau dari fetisisme, dapat di analisa bahwa memanjangkan jenggot tersebut bisa dianggap salah satu bentuk fetis, yakni melakukan pemujaan terhadap sosok yang menjadi idola, baik pada Rosul ataupun pada *amir* mereka, dengan meniru fisik idolanya (jenggot). Bagi mereka ada sisi kepuasan spiritual saat mereka melakukan hal-hal yang mereka anggap seperti idolanya namun ada sisi kepuasan tersebut didasarkan pada dalil hadist diatas.

Bagi perempuan tidak ada penampilan khusus dari segi fisik tubuh, karena dalam jamaah ini bagi para wanita seluruh tubuhnya harus ditutupi dengan jilbab dan menggunakan cadar hingga mata saja yang terlihat.



Gambar 2.1: Jenggot Cingkrang/celana kutung dan cadar

Sumber: <http://faisalchoir.blogspot.com/2011/12/penampilan-cingkrang-jenggot-dan-cadar.html>
(25 Maret 2010)

Muka berjenggot untuk laki-laki menggunakan celana cingkrang (kutung), dan jilbab serta cadar /*niqab* bagi wanita.

Menjadi menarik ketika beberapa pengikut jamaah ini ada yang tidak mempunyai jenggot, namun menurut sumber tidak ada penjelasan terhadap ketiadaan jenggot tersebut dan bagaimana hukum bagi mereka yang tidak memiliki jenggot. Karena dalam ajarannya Jamaah tabligh harus taqlid. Yakni patuh apa apa yang disampaikan tanpa kritisi

Cara Berpakaian

Menurut Malcom Bardnard (1996) pakaian seseorang bukan hanya bentuk pernyataan saja namun fashion dan pakaian adalah bentuk komunikasi verbal karena tidak menggunakan kata-kata lisan atau tertulis. Cara berpakaian anggota Jamaah Tabligh sangat unik. Untuk ukuran masyarakat Indonesia cukup menarik perhatian sebab tidak umum digunakan terutama pakaian wanita. Pakaian mereka mengkomunikasikan sesuatu, selain identitas, pakaian tersebut membentuk habitus. Selain itu pakaian mereka merupakan bentuk entitas dari sebuah spiritualitas.

Para pengikut Jamaah Tabligh berasal dari berbagai negara akan tetapi gaya berpakaian mereka cenderung sama yaitu lebih suka memakai *Afghani clothes*, dari pada memakai gamis. Pada aspek penampilan, cara berpakaian para karkun (bhs. India) yaitu para aktifis Jamaah Tabligh tampak khas.



Gambar 2.2: *Afghani Clothes*, belahan baju pada sisi dan kanan
Sumber: <http://www.afghanistan-culture.com/afghanistan-clothing.html> (23 Maret 2010)
<http://planetvigil.net/nationwebsite/Afghanistan/home.htm> (23 Maret 2010)

Para lelaki biasanya berpakaian dominan warna putih dengan baju “*Afghani clothes*” atau baju Afghanistan yang biasa dipakai oleh orang-orang Afganistan, India, Pakistan, dan Banglades. Ada juga warna baju lain seperti coklat, biru, hitam, dll. Baju ini berlengan panjang, dan menjulur ke bawah sampai lutut dengan belahan disisi kiri bawah dan kanan bawah.



Gambar 2.3: Anggota jamaah tabligh di jawa timur mengenakan baju mirip *Afghani Clothes*
Sumber: <http://foto.detik.com/readfoto/2008/08/08/171829/985431/157/2/>
<http://voa-islam.com/news/indonesiana/2009/08/19/767/berdakwah-tak-lagi-nyaman/> (23 Maret 2010)

Penggunaan baju seperti ini merujuk pada baju yang dikenakan oleh Rosul, sama

seperti konsep jenggot, mereka merujuk pada hadist tentang ciri-ciri fisik rosul dalam penampilan. Dalam ber-*huruj* mengenakan baju seperti ini adalah sebuah keharusan dari Amir (konsep taqlid). Terlepas dari motivasi anggotanya yang mengenakan pakaian tersebut dari aspek pengidolaan, jika benar, maka cara berpakaian organisasi jamaah tabligh adalah sebuah bentuk fetisisme antropologi. Atau suatu bentuk kepuasan spiritual semata, dan mungkin menjadi fasilitas untuk menncapai pengalaman religius tertentu. Namun tidak pernah dianalisis apakah desain pakaian seperti ini merupakan desain yang sama yang dikenakan oleh rosul Sedangkan bagi wanita jamaah ini mengharuskan pengikutnya untuk mengenakan jilbab yang bercadar, dan harus berwarna hitam. Alasan Jilbab bercadar merupakan penafsiran atas ayat quran tentang aurat wanita adalah QS An-Nuur 31

“Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman, hendaklah mereka menundukkan pandangannya (dilarang melihat aurat orang lain, baik laki-laki maupun wanita) dan memelihara kemaluannya (hanya untuk suaminya), dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan khumur (bentuk plural dari khimar/kerudung) ke dada-dada mereka....”

Sedangkan cadar digunakan dengan alasan agar wajah tertutupi supaya tidak menjadi perhatian bagi laki-laki, begtu juga dengan penggunaanya yang mengharuskan warna hitam. Hitam dianggap tidak terlalu menarik perhatian. Untuk wanita tidak ada penjelasan tentang cara berpakaian, sehingga belum dapat disimpulkan apa motivasi cara berpakaian tersebut. Jika di dibandingkan cara berpakaian wanita tersebut mirip dengan cara berpakaian orang arab, afganistan (niqab atau burka)



Gambar 2.4: Pakaian anggota Jamaah Tabligh, gambar 2 pakaian wanita Arab, 3 Burka
http://indahnyamasturah.blogspot.com/2010_07_01_archive.html
<http://nandarsnote.blogspot.com/2012/06/pengalaman-pertama-khuruj-masturah.html>

<http://www.sott.net/article/148200-Burka-Bombers-Spontaneously-Exploding-Iraqi-Women>

Bagi Jamaah ini penggunaan pakaian merupakan satu bentuk identitas pengakuan terhadap anggota golongan saat melakukan huruj.

Kebiasaan

Kebiasaan dari para anggota jamaah ini beberapa diantaranya adalah:

1. Makan bersama dengan menggunakan 3 jari (tidak memakai sendok)
2. Cara duduk yang khas ketika makan
3. Bersiwak

Kebiasaan makan bersama merupakan bagian dari rutinitas huruj. Para anggota melakukan makan bersama dengan posisi duduk yang Khas. Menurut mereka makan bersama dicontohkan oleh rosul, beliau menggunakan tangan kanan dan hanya 3 jarinya saja yang dipergunakan. Jika dianalisis hal tersebut juga merupakan bentuk pengidolaan atas seseorang, namun sama seperti cara berpakaian, hal tersebut tergantung dari motivasi dari para anggota jemaahnya saja. Begitu juga dengan cara duduk saat makan, dan bersiwak.

3. KESIMPULAN

Jamaah tabligh sangat menjunjung ajaran Islam yang di bawa oleh Muhammad. Banyak sekali hal-hal yang ditiru dari Muhammad, penampilan fisik, cara berpakaian serta beberapa perilaku beliau. Bentuk pengidolaan tersebut haruslah dianalisa lebih dalam. Belum dapat disimpulkan beberapa aktivitas Jamaah tersebut merupakan bentuk festisisme atau bukan, butuh kajian yang lebih terarah sehingga dapat menilai lebih objektif. Perlu dipertanyakan kembali motivasi mereka melakukan hal tersebut, apakah benar sebagai bentuk uswah pada Rosul, atau hanya suatu bentuk kepuasan spiritual semata. Atau juga ada harapan lain dengan melakukan aktivitas tersebut menjadi fasilitas untuk mencapai pengalaman religius tertentu. Hal tersebut kembali pada individu anggota Jamaah tabligh. Berikut kesimpulan dalam penelitian

1. Kata mencontoh (uswah dalam kasus ini) bisa sangat bias dan ambigu, namun secara subjektif penulis melihat uswah yang dilakukan jamaah ini lebih condong pada peniruan kebiasaan, tingkah laku, penampilan fisik,

- dan cara berpakaian, tidak pada pola-pola dan bentuk perjuangannya.
2. Peniruan atas Muhammad pun perlu dipertanyakan kembali, karena seperti cara berpakaian lebih condong pada “Afganistan *Clothes*” bukan seperti gambaran pakaian Rosul.
 3. Pakaian dan tingkah laku anggota jamaah bisa saja merupakan bentuk identitas kelompok tersebut saja
 4. Peniruan kebiasaan, tingkah laku, penampilan fisik, dan cara berpakaian hanya sebagai bentuk ketaatan anggota pada pimpinan semata.

DAFTAR PUSTAKA

Banard, Malcom. 1996. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara mengkomunikasikan identitas sosial, seksual, kelas dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.

Chaney, David. 1996. *Lifestyles: Sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Subagya, Rachmat 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan & Yayasan Cipta Loka Caraka

Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Theory and practice*. London: Sage Publication Ltd.

Hussain, Muhammad AliJabir: 2008, *Menuju Jama'atul Muslimin, Telaah Sistem Jama'ah dalam Gerakan Islam*. Jakarta: Robbani Press:

Trisnu Brata, Nugroho. 2005. *Indonesian Islam in a Global Context: A Pholyphony of Voices Title: Pesona Jamaah Tabligh Dalam, 4th International Symposium of Journal Antropologi Jakarta-Indonesia*. Artikel Online. <http://antropologi.fib.ugm.ac.id/artdetail.php?id=1> (diakses 24 Oktober 2009)

Karyadi. 2005. *Dakwah Jamaah Jaullah (1) Amalkan Dakwah Nabi dan Sunan Kalijaga*. Artikel Online. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0511/30/nas05.htm>. (diakses 24 Oktober 2009)

<http://foto.detik.com/readfoto/2008/08/08/171829/985431/157/2/>

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-mancanegara/12/09/12/ma8itk-ulama-penyokong-jamaah-tabligh-2habis>